



Dampak Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Agama Islam

Adinda Zahrah ^{1*}, Deliana Putri ², Alya Safira ³, Afiyatun Kholifah ⁴

¹⁻⁴ Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email : 2210631110072@student.unsika.ac.id¹, 2210631110099@student.unsika.ac.id²,

2210631110086@student.unsika.ac.id³, afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: 2210631110072@student.unsika.ac.id

Abstract. Globalization is a major phenomenon that brings rapid changes in the mindset, behavior, and culture of society, including students in formal educational settings. This condition presents significant challenges for Islamic Religious Education, which plays a crucial role in shaping character and internalizing Islamic values. This study aims to analyze how globalization influences students' understanding, attitudes, and practices of Islamic values, as well as how Islamic Religious Education can respond adaptively to these changes. This research employs a qualitative approach using a literature study method that reviews books, scholarly articles, and relevant documents related to globalization, Islamic education, and character formation. Data were analyzed through processes of collection, classification, and interpretation to identify patterns of global influence on Islamic values. The findings reveal that globalization offers two major impacts: opportunities for the development of religious literacy through technological and informational access, and threats in the form of external values such as hedonism, individualism, and decreasing religious sensitivity. These findings highlight the need for educational strategies that balance the use of technology with the reinforcement of Islamic character, including the integration of Islamic values into digital-based learning, strengthening teacher role modeling, and habituating moral behavior within school activities. The implications of this study emphasize the importance of innovation in Islamic Religious Education to maintain the relevance of Islamic values amid the ongoing developments of globalization.

Keywords: Digital Learning, Globalization, Islamic Character, Islamic Education, Islamic Values.

Abstrak. Globalisasi merupakan fenomena besar yang membawa perubahan cepat dalam pola pikir, perilaku, dan budaya masyarakat, termasuk peserta didik di lingkungan pendidikan formal. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi Pendidikan Agama Islam yang berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana globalisasi memengaruhi pemahaman, sikap, dan praktik nilai-nilai keislaman siswa serta bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat merespons perubahan tersebut secara adaptif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka yang menelaah buku, artikel ilmiah, dan dokumen relevan terkait globalisasi, pendidikan Islam, dan pembentukan karakter peserta didik. Analisis dilakukan melalui proses pengumpulan, klasifikasi, dan interpretasi data untuk menemukan pola pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dua dampak utama, yaitu peluang berkembangnya literasi keagamaan melalui akses teknologi dan informasi, serta ancaman masuknya nilai-nilai eksternal seperti budaya hedonisme, individualisme, dan penurunan sensitivitas religius. Temuan tersebut menegaskan perlunya strategi pendidikan yang mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan penguatan karakter islami, seperti integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran berbasis digital, penguatan keteladanan guru, dan pembiasaan akhlak dalam aktivitas sekolah. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya inovasi dalam Pendidikan Agama Islam agar mampu menjaga relevansi nilai-nilai keislaman di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

Kata kunci: Globalisasi, Karakter Islami, Nilai-Nilai Keislaman, Pembelajaran Digital, Pendidikan Agama Islam.

1. LATAR BELAKANG

Globalisasi merupakan fenomena multidimensi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan nilai-nilai keagamaan. Secara teoritis, globalisasi dapat

dipahami sebagai proses integrasi dunia melalui kemajuan teknologi komunikasi, transportasi, dan arus informasi lintas batas negara yang mempercepat interaksi sosial, ekonomi, dan budaya (Nurhalimah, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, globalisasi membawa peluang sekaligus tantangan: memungkinkan akses pengetahuan keislaman secara lebih luas, namun juga menghadirkan arus nilai dan gaya hidup yang bisa bertentangan dengan prinsip Islam (Suhernawati & Chanifudin, 2025).

Teori pendidikan Islam menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai religius sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Al-Attas (1980) menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil melalui integrasi aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial (Al-Attas, 1980). Konsep ini relevan dengan tantangan globalisasi yang menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoretis, tetapi juga membentuk kompetensi moral dan spiritual yang mampu menghadapi arus budaya global.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa globalisasi memiliki dampak ganda terhadap pendidikan Islam. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan komunikasi memperluas kesempatan belajar, memperkenalkan metode pembelajaran digital, dan membuka akses dakwah secara global (Aryani, Silpi, & Sari, 2025). Di sisi lain, arus budaya sekuler, materialistik, dan hedonistik berpotensi melemahkan moral dan identitas keagamaan generasi muda (Firmansyah, Amma, & Mudawamah, 2023). Oleh karena itu, strategi penguatan nilai-nilai keislaman melalui kurikulum berbasis karakter, literasi digital religius, dan keteladanan guru menjadi sangat penting (Alanshori & Zahidi, 2025).

Beberapa penelitian empiris juga menekankan perlunya pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam. Misalnya, integrasi ilmu agama dan ilmu modern memungkinkan peserta didik memahami bahwa agama dan sains tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Hal ini mendukung pembentukan karakter religius sekaligus kompetensi intelektual yang relevan dengan era digital. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu meminimalkan risiko kehilangan identitas dan moral di tengah globalisasi, serta memanfaatkan peluang untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan.

Berdasarkan tinjauan teoritis dan penelitian terdahulu, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa globalisasi menimbulkan tantangan dan peluang bagi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan Islam. Dengan penguatan internalisasi nilai melalui kurikulum adaptif, pembiasaan akhlak, dan literasi digital, peserta didik dapat menjadi generasi yang beriman, kompeten, dan berkarakter Islami. Kajian teoritis ini menjadi landasan penting bagi penelitian untuk menganalisis secara mendalam pengaruh globalisasi dan merumuskan strategi penguatan nilai keislaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Globalisasi adalah proses lintas batas yang melibatkan interaksi sosial, ekonomi, dan budaya antarnegara, yang dalam konteks pendidikan Islam membawa tekanan dialog antara nilai lokal-keislaman dan nilai universal modern. Dalam pendidikan Islam, globalisasi menuntut penyesuaian struktural agar tidak mengikis identitas keislaman, sekaligus memanfaatkan peluang teknologi dan informasi. Teori modernisasi dan transformasi sosial menjelaskan bahwa nilai-nilai tradisional akan mengalami reinterpretasi ketika menghadapi arus globalisasi, sehingga pendidikan Islam perlu menjadi jembatan antara nilai keagamaan dan tuntutan modern (Alanshori & Zahidi, 2025).

Teori epistemologi Islam dari Al-Ghazali juga sangat relevan untuk memahami dampak globalisasi terhadap pendidikan agama Islam. Dalam pandangannya, pengetahuan harus bersumber dari wahyu (Qur'an dan Hadis), tetapi juga dapat menggunakan akal sebagai sarana penalaran (Switri, 2022). Dengan epistemologi seperti itu, pendidikan Islam mampu memilah mana pemikiran modern (hasil globalisasi) yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang perlu ditolak, agar nilai-nilai keislaman tidak terdegradasi oleh pemikiran sekuler.

Selanjutnya, teori internalisasi nilai-nilai Islam klasik (misalnya dari periode Khulafaur Rasyidin) memberikan landasan karakter keislaman yang kuat di tengah globalisasi. Nilai-nilai kepemimpinan, amanah, keadilan, dan pengabdian yang dikembangkan pada masa Khulafaur Rasyidin bisa diinternalisasi dalam kurikulum modern agar siswa memperoleh basis moral islami yang kokoh (Suryani & Dewi, 2024). Teori ini menyatakan bahwa akar nilai keislaman klasik dapat menjadi benteng moral dalam menghadapi arus nilai global yang kadang kontradiktif dengan prinsip Islam.

Dari perspektif moral dan krisis karakter, teori revitalisasi nilai Islam juga sering diajukan sebagai respons terhadap globalisasi. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial harus direvitalisasi melalui pendidikan agar mampu menahan arus kemerosotan moral akibat modernitas dan sekularisasi (Sakilah, Hendri, & Syahrul, 2025). Melalui teori ini, pendidikan agama Islam tidak sekadar mengajarkan ritual, tetapi juga memperkuat aspek moral dan sosial siswa agar mampu berkontribusi dalam masyarakat global dengan identitas Islami yang utuh.

Terakhir, teori tafsir Al-Qur'an yang kontekstual terhadap fenomena globalisasi menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam bisa dan harus dipahami dalam kerangka perubahan sosial global. Dalam kajian tafsir, globalisasi bukanlah ancaman mutlak, melainkan realitas sosial yang dapat dijawab dengan pemahaman islam yang moderat, adil, dan inklusif (Wardan, Maharani, Fadhila, & Muhyi, 2024). Teori ini menggarisbawahi bahwa pendidikan

agama Islam harus mengajarkan tafsir nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan dengan isu global seperti pluralitas, teknologi, dan keterbukaan tanpa lepas dari prinsip dasar tauhid dan moral Islam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Dengan pendekatan ini, peneliti menelaah literatur akademik terkait globalisasi dan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan Islam untuk memahami secara konseptual dan teoretis tanpa melakukan pengumpulan data lapangan (Alanshori & Zahidi, 2025). Sebagai sampel literatur, penelitian mengambil sumber-sumber seperti jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, prosiding, dan laporan penelitian. Kriteria pemilihan literatur mencakup publikasi dalam sepuluh tahun terakhir dan relevansi langsung dengan tema globalisasi dan pendidikan Islam, serta kredibilitas ilmiah (Firmansyah, Amma, & Mudawamah, 2023).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari secara sistematis melalui basis data akademik dan katalog e-book. Literasi pustaka diseleksi menggunakan kriteria inklusi (misalnya: terkait topik globalisasi dan nilai Islam, *peer-reviewed*, diterbitkan antara 2019–2025), kemudian dibaca dan dicatat poin-poin penting yang relevan (Nurhalimah, 2025). Analisis data mengikuti model Miles & Huberman (1994), terdiri atas tiga tahap: (1) reduksi data yaitu menyaring dan merangkum bagian literatur paling relevan, (2) penyajian data yaitu mengorganisasi hasil dalam tema-tema utama seperti identitas Islam, modernitas, dan etika global, dan (3) penarikan kesimpulan yaitu mensintesis pola pemikiran untuk menilai bagaimana globalisasi memengaruhi nilai keislaman dalam pendidikan Islam (Suhernawati & Chanifudin, 2025).

Model konseptual penelitian terdiri dari dua variabel utama: globalisasi (misalnya digitalisasi, arus informasi, modernisasi) dan nilai keislaman dalam pendidikan (moral, identitas, karakter). Teori dan literatur tentang nilai-nilai Islam dan pendidikan global dihubungkan melalui identifikasi tema dan sintesis pemikiran untuk merumuskan strategi pendidikan Islam yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Karena penelitian ini berbasis literatur, pengujian validitas dan reliabilitas seperti pada instrumen survei tidak diterapkan. Sebagai gantinya, kredibilitas penelitian dijaga melalui seleksi literatur *peer-reviewed* dan triangulasi pemikiran dari berbagai sumber. Dengan begitu, analisis tetap kritis dan menyeluruh dalam menilai dampak globalisasi terhadap nilai-nilai keislaman (Aryani, Silpi, & Sari, 2025)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Globalisasi

Globalisasi merupakan fenomena kompleks yang ditandai oleh semakin terbukanya batas-batas antarnegara dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, globalisasi menghadirkan dinamika baru berupa peluang untuk memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan global sekaligus tantangan yang menguji keteguhan nilai-nilai keislaman (Nurhalimah, 2025). Keterhubungan antarnegara melalui teknologi informasi mempercepat penyebaran nilai dan gaya hidup yang seringkali tidak selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk bersikap adaptif terhadap perkembangan modern tanpa kehilangan identitasnya sebagai pembentuk karakter Islami. Kemampuan untuk menyeleksi dan memfilter nilai global menjadi kunci agar pendidikan Islam tetap relevan di tengah perubahan dunia.

Secara konseptual, globalisasi dapat dipahami sebagai proses integrasi dunia melalui kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi yang mempercepat arus informasi, hubungan sosial, dan interaksi budaya antarbangsa. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini membuka ruang bagi umat untuk mengakses pengetahuan global yang dapat menunjang kemajuan intelektual dan peradaban Islam (Heriyati, Chan, & Sari, 2025). Namun, peluang tersebut juga bersamaan dengan tantangan berupa masuknya pandangan hidup sekular, liberal, dan hedonistik yang dapat melemahkan identitas keagamaan jika tidak diarahkan secara bijaksana. Oleh sebab itu, perlu ada kemampuan analitis dan kritis dalam memfilter konten global yang beredar. Pendidikan Islam harus mampu memposisikan diri sebagai sistem yang responsif namun tetap berakar pada nilai-nilai normatif Islam.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari struktur sosial umat harus memahami globalisasi tidak hanya sebagai fenomena teknologi atau ekonomi, tetapi juga sebagai dinamika nilai, budaya, dan gaya hidup yang memengaruhi cara berpikir generasi muda. Globalisasi mendorong pendidikan Islam memperkuat peran spiritual dan moral untuk membentuk generasi yang tangguh menghadapi perubahan global tanpa kehilangan jati diri keislaman (Putri, Fiftriya, & Rohman, 2025). Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai benteng moral yang menjaga agar modernisasi tidak mengikis iman, akhlak, dan karakter religius peserta didik. Pendekatan keagamaan yang relevan, kontekstual, dan adaptif menjadi sangat penting agar ajaran Islam dapat dipahami secara utuh dalam dunia yang semakin terbuka.

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga harmoni antara nilai tradisional dan tuntutan global. Globalisasi juga membawa perubahan

mendasar terhadap orientasi dunia pendidikan, di mana kompetensi global, literasi digital, dan kemampuan komunikasi lintas budaya menjadi kebutuhan utama. Pendidikan Islam tidak dapat lagi hanya fokus pada penyampaian materi agama secara tekstual, tetapi harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, pemanfaatan teknologi informasi, serta keterampilan kolaborasi global (Miswanto, 2025). Konsep pendidikan Islam yang integratif menekankan pentingnya memadukan aspek spiritual dan rasional secara seimbang. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami Islam secara fungsional dan aplikatif dalam berbagai konteks kehidupan global. Pembelajaran yang holistik ini diharapkan mampu menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga kompeten dalam dinamika dunia modern.

Selain itu, dalam pandangan Quraish Shihab yang dianalisis oleh Nabil (2025), globalisasi merupakan fenomena yang tidak mungkin dihindari, namun dapat diarahkan agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam perlu menanamkan prinsip wasathiyah (moderasi), yakni sikap tengah yang menghindarkan peserta didik dari ekstremisme maupun liberalisme berlebihan. Pendekatan moderasi ini penting untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap perubahan global dan kesetiaan terhadap nilai-nilai transenden Islam. Moderasi beragama juga menjadi fondasi untuk membangun masyarakat Muslim yang toleran, damai, dan harmonis di tengah keragaman global.

Dengan demikian, pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang bijaksana dalam menghadapi perubahan. memahami globalisasi secara kritis dan konstruktif, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman. Menurut Sari, Yanti, dan Ulandari (2025), upaya penguatan akhlak Qur'ani dan karakter Islami harus diterapkan melalui sinergi pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar mampu menghadapi tantangan moral di era digital. Globalisasi seharusnya menjadi momentum untuk memperluas dakwah Islam melalui pendekatan-pendekatan inovatif yang ramah teknologi. Nilai-nilai rahmatan lil 'alamin dapat disebarkan secara lebih luas jika pendidikan Islam mampu mengintegrasikan aspek tradisi dengan pembaruan metode belajar. Hal ini memungkinkan Islam tampil sebagai agama yang relevan, adaptif, dan solutif bagi problem kemanusiaan modern.

Konsep globalisasi dalam pendidikan Islam harus dilihat sebagai peluang strategis untuk memperkuat posisi Islam dalam percaturan global, bukan sebagai ancaman semata. Pendidikan Islam diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai benteng pertahanan nilai, tetapi juga sebagai pusat inovasi, penelitian, dan pencerahan bagi umat manusia (Syafudin, Sesmiarni, & Gustina, 2025). Dalam kerangka ini, peserta didik diarahkan untuk menjadi

“global citizen” Islami yaitu individu beriman yang mampu berinteraksi dengan dunia secara terbuka namun tetap berpegang pada Al-Qur’an dan Sunnah. Generasi seperti inilah yang akan mampu berkontribusi secara positif dalam membangun peradaban global yang damai, bermoral, dan berkeadilan.

Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai keislaman merupakan fondasi utama dalam pendidikan agama Islam yang berfungsi membentuk pribadi muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada upaya menginternalisasikan nilai moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah (Rahman, 2024). Nilai-nilai ini menjadi pedoman hidup yang menuntun peserta didik untuk bersikap bijaksana dalam menghadapi dinamika global yang serba cepat. Dengan adanya nilai keislaman sebagai dasar pembentukan karakter, peserta didik diharapkan mampu menyeleksi pengaruh global yang selaras dengan prinsip Islam. Hal tersebut menjadikan pendidikan Islam relevan sebagai benteng moral dan etika di tengah perubahan zaman.

Pendidikan Islam memiliki orientasi holistik, yaitu mengembangkan potensi manusia secara utuh meliputi aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1980) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan adab sebagai fondasi pembentukan insan kamil. Nilai adab berfungsi sebagai pedoman dalam menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan ukhrawi sehingga individu mampu memahami hakikat hidup secara komprehensif (Hidayat, 2023). Dengan orientasi ini, pendidikan Islam tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga matang dalam sikap dan perilaku. Perpaduan nilai spiritual dan rasional inilah yang memperkokoh pendidikan Islam sebagai sistem pembentukan kepribadian yang kuat.

Menurut Nasir (2024), terdapat sejumlah nilai inti keislaman yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Nilai Tauhid (Keimanan): Menanamkan keyakinan bahwa hanya Allah SWT satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.
2. Nilai Ibadah: Mengajarkan pentingnya ketaatan ritual dan spiritual sebagai bentuk penghambaan kepada Allah.
3. Nilai Akhlak (Moral): Mendorong perilaku mulia seperti jujur, amanah, dan rendah hati.
4. Nilai Ilmu (Kecendekiaan): Menekankan pentingnya mencari ilmu sebagai ibadah dan sarana memperbaiki diri.

5. Nilai Sosial (Ukhuwwah dan Keadilan): Membangun kepedulian sosial, keadilan, dan solidaritas antarumat.
6. Nilai Tanggung Jawab dan Amanah: Mendidik siswa agar bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan lingkungannya.

Dalam konteks pendidikan modern, penanaman nilai-nilai keislaman perlu dilakukan secara kontekstual dan aplikatif agar selaras dengan kebutuhan zaman. Susanto dan Hidayah (2023) menekankan pentingnya integrasi nilai Islam melalui kurikulum, keteladanan guru, serta penguatan budaya sekolah yang religius. Ketika nilai Islam tidak hanya dipelajari dalam teori tetapi dihidupkan melalui aktivitas keseharian, peserta didik akan lebih mudah membiasakan diri dengan perilaku yang sesuai ajaran agama. Penerapan nilai keislaman yang praktis juga memungkinkan peserta didik memahami Islam secara fungsional dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan agama Islam menjadi proses pembiasaan, bukan sekadar penyampaian materi.

Selain sebagai pedoman moral, nilai-nilai keislaman memiliki peran penting dalam membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia) (Amin, 2024). Keseimbangan ini membentuk pribadi yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat. Peserta didik didorong untuk menunjukkan empati, peduli terhadap lingkungan, serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar terciptanya tatanan masyarakat yang berkeadilan dan berakhlakul karimah.

Nilai-nilai keislaman juga berfungsi menjaga identitas umat di era globalisasi yang sarat nilai-nilai budaya baru. Menurut Zubaedi (2024), pendidikan Islam harus mampu mempertahankan integritas moral dan budaya bangsa dengan menanamkan nilai universal Islam yang bersifat *rahmatan lil 'alamin*. Pendidikan Islam perlu bersifat inklusif, terbuka terhadap pembaruan, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat. Pemahaman ini penting untuk membentuk generasi yang mampu berdialog dengan dunia tanpa kehilangan jati diri keagamaannya. Nilai-nilai Islam yang moderat dan adaptif dapat menjadi solusi bagi tantangan moral kontemporer.

Pada akhirnya, nilai-nilai keislaman dalam pendidikan agama Islam merupakan proses pembentukan karakter jangka panjang yang membutuhkan kerja sama lintas lingkungan. Abdullah (2024) menjelaskan bahwa internalisasi nilai Islam akan efektif apabila melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari yang konsisten. Dengan

pendekatan komprehensif ini, generasi yang lahir tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam iman dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam dengan demikian berperan strategis dalam menjaga integritas spiritual umat di tengah tantangan modernisasi global.

Dampak Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Keislaman

Globalisasi membawa perubahan besar terhadap tatanan sosial, budaya, dan sistem pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Dalam penelitian Hermansyah dan Rusyani (2023), globalisasi dipandang sebagai fenomena yang memiliki dampak positif dan negatif terhadap nilai-nilai keislaman di lembaga pendidikan. Di satu sisi, globalisasi membuka akses luas terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi yang dapat meningkatkan mutu pendidikan Islam. Namun, di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran nilai-nilai materialisme, individualisme, dan sekularisme yang dapat mengikis keimanan dan moralitas generasi muda.

Salah satu dampak utama globalisasi adalah terjadinya pergeseran nilai moral dan budaya di kalangan peserta didik. Pengaruh budaya populer global yang ditransmisikan melalui media sosial, film, dan internet sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Suryadi, 2022). Akibatnya, terjadi penurunan tingkat kepedulian terhadap nilai religius seperti kesopanan, kedisiplinan ibadah, dan penghormatan terhadap guru. Tantangan ini menuntut sistem pendidikan Islam agar memperkuat pembentukan karakter dan pengawasan terhadap perkembangan moral peserta didik.

Selain aspek moral, globalisasi juga memengaruhi pola pikir dan gaya hidup umat Islam. Menurut penelitian Fitri dan Abdullah (2023), arus globalisasi menyebabkan sebagian masyarakat muslim mulai berpikir pragmatis dan konsumtif, menjadikan ukuran keberhasilan bersifat materialistik. Kondisi ini berpotensi menggeser orientasi pendidikan Islam yang seharusnya menyeimbangkan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, nilai-nilai keislaman seperti zuhud (kesederhanaan) dan amanah (tanggung jawab) perlu ditegaskan kembali dalam sistem pendidikan.

Globalisasi juga membawa dampak positif yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam. Melalui kemajuan teknologi, lembaga pendidikan Islam kini dapat memanfaatkan platform digital untuk dakwah, pembelajaran daring, dan diseminasi ilmu keislaman secara global (Kurniawan, 2023). Hal ini membuka peluang untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam dan memperkenalkan nilai-nilai keislaman secara lebih luas dan modern kepada masyarakat dunia.

Namun peluang tersebut tetap disertai tantangan berupa krisis identitas keagamaan di kalangan generasi muda. Menurut Rahmah (2024), paparan budaya global yang liberal dan

permisif dapat mengaburkan batas antara nilai-nilai Islam dan budaya Barat. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter Islami, peserta didik akan mengalami dilema antara mengikuti tren global dan mempertahankan prinsip keislaman. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus menanamkan nilai wasathiyah (moderasi beragama) agar peserta didik dapat hidup seimbang di tengah pluralitas global.

Dampak lain globalisasi adalah perubahan orientasi kurikulum yang menekankan aspek kompetensi global tanpa memperhatikan nilai spiritual. Pendidikan modern sering kali diarahkan pada pencapaian akademik dan karier, sementara dimensi keimanan dianggap sekunder (Lubis, 2023). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman agar pendidikan Islam mampu mencetak insan berilmu sekaligus berakhlak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa globalisasi membawa lima dampak utama terhadap nilai-nilai keislaman, yaitu:

1. Pergeseran nilai moral dan budaya religius.
2. Meningkatnya pola hidup materialistik dan individualistik.
3. Munculnya krisis identitas keislaman di kalangan generasi muda.
4. Peluang pengembangan dakwah dan pendidikan Islam melalui teknologi digital.
5. Perubahan arah kurikulum yang memerlukan reorientasi nilai spiritual.

Tantangan Pendidik PAI di Era Globalisasi

Tantangan pendidik PAI di era globalisasi dapat diartikan sebagai berbagai kesulitan dan tuntutan baru yang muncul karena pengaruh global terutama dalam bidang teknologi, nilai budaya, dan sistem pendidikan sehingga peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi semakin kompleks dan strategis. Globalisasi membuat arus informasi sangat cepat dan masif, serta menyebarkan nilai-nilai modern dan nilai budaya lintas negara. Karena itu, pendidik PAI dituntut agar tidak hanya mengajar ajaran agama secara klasik, tetapi juga memahami dan merespons dinamika zaman agar ajaran agama tetap relevan dan bermakna bagi generasi siswa sekarang. Dalam kondisi tersebut, guru dituntut untuk memiliki kecakapan teknis dan literasi yang memadai, sebab berbagai tantangan yang muncul pada pergantian era milenial sangat beragam dan kompleks. Adapun beberapa tantangan yang harus dihadapi guru antara lain:

1. Tuntutan Kompetensi Digital dan Literasi Teknologi

Di era global, teknologi informasi berkembang pesat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa dan guru. Guru PAI dihadapkan pada kebutuhan untuk menguasai literasi digital agar bisa mengintegrasikan teknologi ke

dalam proses pembelajaran agama. Tanpa kompetensi ini, guru sulit memanfaatkan media digital, seperti aplikasi interaktif, video dakwah, atau platform e-learning untuk membuat pembelajaran PAI relevan dan menarik bagi siswa generasi milenial. Referensi penelitian PAI di sekolah menegaskan bahwa guru dituntut untuk menjadi ‘melek digital’ agar bisa bersaing dan beradaptasi dalam Revolusi Industri 4.0.

2. Pembentukan Karakter dan Akhlak di Tengah Globalisasi Moral

Globalisasi tidak hanya membawa kemajuan teknologi, tetapi juga membawa gelombang nilai-nilai budaya baru yang bisa melemahkan moral tradisional. Guru PAI harus menghadapi realitas bahwa siswa sangat terpapar nilai-nilai konsumerisme, hedonisme, dan individu-sentris melalui media global. Tantangan besar bagi guru adalah bagaimana menanamkan karakter Islami — seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan ketakwaan — dalam situasi di mana nilai-nilai keislaman bisa tertutupi oleh pengaruh luar. Untuk itu, guru perlu menerapkan strategi pembinaan karakter yang holistik: tidak hanya mengajar materi agama, tetapi juga memberi keteladanan, melakukan intervensi nilai, dan membangun kebiasaan baik (*habituation*) agar akhlak Islami menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari

3. Krisis Peran dan Profesionalisme Guru PAI

Dalam era globalisasi, peran guru PAI lebih kompleks dari sekadar mengajar ajaran agama. Mereka harus menjadi pendidik profesional yang mampu merancang pembelajaran yang kontekstual dan kreatif, serta berfungsi sebagai motivator dan pemimpin moral. Paradigma pendidikan Islam menekankan bahwa guru harus menjadi teladan (*role model*) dan memiliki kompetensi profesional: kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas sangat dibutuhkan ketika mereka menghadapi tantangan sosial, teknologi, dan budaya modern. Tanpa profesionalisme yang memadai, potensi PAI untuk membentuk karakter dan spiritual siswa bisa tertinggal di tengah arus global (Yani et al., 2024)

4. Keterbatasan Kurikulum PAI di Era Digital

Kurikulum PAI tradisional umumnya dirancang untuk konteks lokal dan berbasis metode konvensional. Namun, globalisasi menuntut kurikulum yang lebih dinamis, integratif, dan responsif terhadap revolusi digital. Guru PAI perlu bekerja dengan pembuat kebijakan sekolah dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum PAI yang menyertakan literasi digital, etika internet, pemikiran kritis, dan nilai-nilai global tanpa mengorbankan prinsip dasar Islam. Tantangan ini juga mencakup kurangnya sumber belajar digital Islami berkualitas serta perlunya media ajar yang

interaktif dan kontekstual agar ajaran agama tetap relevan dan menarik bagi generasi siswa masa kini (Manshur et al., 2023)

5. Ancaman Krisis Identitas dan Integritas Nilai di Kalangan Siswa

Globalisasi dapat menyebabkan krisis identitas bagi generasi muda Muslim. Siswa mungkin merasa terpecah antara identitas keagamaan dan aspirasi global. Nilai-nilai Barat atau nilai hedonistik bisa tampak lebih “menarik” dibanding nilai-nilai keagamaan tradisional jika guru PAI tidak mampu memberikan pencerahan yang kuat dan relevan. Guru harus memperkuat integritas moral siswa dan membangun identitas Islami yang kuat melalui pendidikan agama yang berbasis nilai, serta menciptakan strategi agar siswa merasa bangga sebagai Muslim sekaligus mampu bersaing dalam dunia global.

6. Peran Lembaga Pendidikan Islam dan Kolaborasi Sosial

Selain tantangan individual guru, terdapat tanggung jawab institusional yang besar di era globalisasi. Lembaga pendidikan Islam (madrasah, pesantren, sekolah Islam) harus beradaptasi dengan perubahan zaman: mereka perlu mengintegrasikan teknologi, nilai moral Islami, dan kurikulum modern secara seimbang agar tidak kehilangan relevansi. Guru PAI tidak bisa bekerja sendiri diperlukan kolaborasi dengan orang tua, komunitas, dan stakeholder masyarakat untuk menciptakan sinergi moral dan teknologi. Strategi ini mencakup pemberdayaan orang tua, penggunaan media digital Islami, dan kebijakan sekolah yang proaktif dalam pembinaan karakter siswa di era global (Maulida, 2025).

Tantangan pendidik PAI di era globalisasi mencakup tuntutan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi, derasnya arus informasi, serta perubahan nilai dan budaya yang memengaruhi karakter siswa. Guru PAI tidak hanya harus menguasai literasi digital, tetapi juga mampu menjaga relevansi ajaran Islam dalam konteks modern, membina akhlak di tengah pengaruh nilai global, serta meningkatkan profesionalisme dan keteladanan. Selain itu, kurikulum PAI perlu disesuaikan dengan kebutuhan era digital, sementara guru harus memperkuat identitas dan moral siswa yang rentan mengalami krisis nilai. Seluruh tantangan ini menuntut kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat agar pendidikan Islam tetap efektif dan bermakna di tengah perubahan global.

Strategi Penguatan Nilai-Nilai Keislaman

Di era globalisasi, salah satu strategi penting untuk memperkuat nilai keislaman adalah melalui revitalisasi kurikulum berbasis nilai Islam. Sekolah Islam perlu mengadaptasi kurikulum agar tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam sekaligus relevan

dengan tuntutan zaman modern, seperti teknologi dan informasi (Norhidayah, Wulandzari, & Ajahari, 2025). Strategi ini meliputi:

1. Pengintegrasian nilai-nilai Islam (akhlaq, amanah, keadilan) ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya PAI.
2. Penyesuaian materi agar mencakup isu global kontemporer agar siswa memahami bagaimana nilai Islam berlaku di era global.
3. Pelatihan guru agar mampu menyampaikan kurikulum secara adaptif dan kontekstual.

Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya menjadi pembelajaran tradisional, melainkan model pendidikan yang dinamis dan responsif terhadap globalisasi. Selanjutnya, strategi kedua adalah pemanfaatan teknologi digital dengan integrasi nilai Islam. Globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk menggabungkan nilai keislaman dalam platform pembelajaran digital (Hermansyah, et al., 2024). Dalam praktiknya, strategi ini mencakup:

1. Penggunaan aplikasi Islami sebagai media pembelajaran interaktif.
2. Pembuatan konten digital oleh siswa seperti blog Islami atau video dakwah.
3. Literasi digital keagamaan untuk menilai dan menyaring informasi keagamaan di internet.

Dengan pendekatan ini, siswa mampu membangun identitas Islami dalam ranah digital yang sangat dipengaruhi arus global. Strategi ketiga adalah integrasi nilai keislaman dalam manajemen strategik lembaga pendidikan . Lembaga pendidikan Islam perlu menginternalisasi nilai-nilai seperti amanah, ihsan, keadilan, dan kerjasama dalam manajemen strategik agar mampu menghadapi tantangan globalisasi (Jabbar, Chotimah, & Sulistyorini, 2025). Beberapa strategi ini meliputi:

1. Pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip Islam agar identitas lembaga tetap terjaga.
2. Implementasi inovasi teknologi berbasis nilai Islam dalam sistem pembelajaran.
3. Kolaborasi dengan komunitas muslim atau lembaga dakwah sebagai bentuk perluasan penguatan nilai.

Melalui manajemen strategik ini, lembaga pendidikan Islam dapat mempertahankan identitas keislamannya sambil beradaptasi dengan perkembangan global. Terakhir, strategi penting lainnya adalah internalisasi nilai sejarah dan kepemimpinan Islam klasik. Nilai-nilai pendidikan Islam dari masa Khulafaur Rasyidin seperti keadilan, kepemimpinan, kejujuran, dan pengabdian menjadi fondasi karakter yang kokoh dalam menghadapi arus globalisasi (Suryani & Dewi, 2024). Implementasinya mencakup:

1. Pengajaran kisah Khulafaur Rasyidin dalam kurikulum PAI.
2. Diskusi reflektif tentang penerapan nilai sejarah Islam dalam kehidupan modern.
3. Program halaqah atau kepemimpinan siswa yang menanamkan nilai solidaritas dan akhlak Islam.

Dengan internalisasi sejarah Islam, siswa akan memiliki fondasi nilai kuat untuk menghadapi berbagai tantangan global.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Globalisasi membawa perubahan yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat dan secara langsung memengaruhi pola pikir, perilaku, serta orientasi nilai peserta didik. Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, globalisasi tidak hanya membuka akses ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menciptakan tantangan berupa masuknya nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Perubahan cepat ini menuntut lembaga pendidikan untuk mampu menjaga relevansi materi pembelajaran dengan realitas yang dihadapi siswa.

Berdasarkan hasil analisis, globalisasi memiliki dua sisi pengaruh yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, globalisasi memperkaya proses pembelajaran melalui kemudahan akses informasi, media digital, dan peningkatan wawasan keagamaan secara lebih luas. Namun, di sisi lain, globalisasi juga berpotensi melemahkan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui penetrasi budaya hedonisme, konsumerisme, individualisme, dan penurunan sensitivitas moral. Tantangan ini dapat terlihat dari perubahan gaya hidup siswa dan kecenderungan mereka terhadap hal-hal yang bersifat instan dan permisif.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menyeimbangkan peluang dan ancaman tersebut. Penguatan karakter islami, peningkatan literasi digital bernilai keislaman, serta keteladanan guru menjadi elemen kunci untuk menjaga nilai-nilai keislaman tetap membumi di tengah derasnya arus globalisasi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam harus terus beradaptasi, berinovasi, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman agar mampu membentuk generasi yang religius, kritis, dan berakhlak mulia.

Saran

1. Guru PAI perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual agar siswa dapat memahami nilai-nilai keislaman secara relevan dengan tantangan globalisasi, terutama melalui pemanfaatan media digital yang lebih kreatif.

2. Lembaga pendidikan hendaknya memperkuat program pembentukan karakter dan pembiasaan akhlak melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan kerja sama dengan orang tua untuk menjaga lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai keislaman.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian empiris yang mengukur pengaruh globalisasi terhadap perilaku religius siswa secara lebih spesifik, baik melalui survei, observasi, maupun studi kasus, agar hasil kajian semakin komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, E., & Umardiyah, F., Chotimah, C. (2025). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MTs SUNAN GUNUNG JATI KABUH. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 17(3). Diakses dari <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2915/2570>
- Alanshori, Z., & Zahidi, S. (2025). PENDIDIKAN ISLAM ERA GLOBALISASI. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 80-90. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v8i1.8762>
<https://doi.org/10.52166/talim.v8i1.8762>
- Alanshori, Z., & Zahidi, S. (2025). PENDIDIKAN ISLAM ERA GLOBALISASI. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 80-90. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v8i1.8762>
<https://doi.org/10.52166/talim.v8i1.8762>
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Aryani, L. A., Silpi, E., & Sari, H. P. (2025). Globalisasi dan Transformasi Pendidikan Islam: Menyongsong Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 426-434. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.931> <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.931>
- Badriyah, L., Masfufah, M., Rodiyah, K., Chasanah, A., & Abdillah, M. A. (2021). Implementasi Pembelajaran P5 dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Society 5.0: Implementation of P5 Learning in Forming National Character in Era Society 5.0. *Absorbent Mind*, 1(2), 65-83. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i02.3638
https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v2i01.3639
- Bulhayat, B., & Akbar, A. (2025). Penguatan Karakter Religius Pemuda Melalui Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo. *Filantropis: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). Diakses dari <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/filantropis/article/view/3429/1118>
<https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i1.3429>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal KAIPI (Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam)*, 1(1). Diakses dari

<https://ejournal.stais-garut.ac.id/index.php/kaipi/article/view/27/24>
<https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>

- Farhan, M. A. A., Safei, A. A., & Aripudin, A. (2025). Strategi Pengembangan Wawasan Keislaman Rumah Lingkar Daulat Malaya. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2). Diakses dari <https://pusdig.web.id/BaytAlHikmah/article/view/419/505>
- Firmansyah, F., Amma, T., & Mudawamah, A. (2023). Dampak Globalisasi dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 21(1), 43-54. <https://doi.org/10.37216/tadib.v21i1.1016>
- Heriyati, F., Chan, N., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan Islam Bukan Sekadar Ilmu: Menelaah Fondasi Aksiologis sebagai Dasar Pembentukan Akhlak. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama*, 4(6). Diakses dari <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/647/409>
- Hermansyah, Y., Badrudin., Arifin, B. A., Rajaminsah., Kusmiati, E., & Muslimin, I. (2024). Islamic Education and the Challenges of Globalization: Strategies for Strengthening Muslim Identity. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(6), 39-48. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v2i6.185>
- Hermansyah, Y., Rusyani, E., Rusnaya, M., Kusmiati, E., & Salam, B. (2023). Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Keislaman dalam Sistem Pendidikan di Sekolah Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(2). Diakses dari <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/3445/1746>
- Luthfiyani, F., Soraya, S., Amalia, T., Dwi, R., Zahira, T., Aief, A., & Nurdiansyah, N. M. (2025). Studi Kualitatif tentang Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Era Global. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(2). Diakses dari <https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp/article/view/2165/2602>
- Maulida, R. S., Fauziah, S. S., Al Faqih, S., Muin, A., & Mu'izzuddin, M. (2025). Upaya lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28834/15377>
- Nasution, J. E. (2025). Strategi Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Pendidikan Karakter di Era Digital. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 3(1), 59-65. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v3i1.1787
- Norhidayah, N., Wulandzari, A., & Ajahari, A. (2025). Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18916-18922. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29155>
- Nurhalimah, N. (2025). Revitalisasi Pendidikan Islam: Sebuah Studi Epistemologi dan Terintegrasi Global. *JALHu: JurnalAl Mujaddid Humaniora*, 11(2). Diakses dari <https://e-jurnal.iims.ac.id/index.php/JALHu/article/view/247/164>
- Purwanti, E., & Nurillah, L. A. Siroj, S. A., Suherman, U., Sukandar, A. (2025). Reformasi Pendidikan Islam di Tengah Globalisasi dan Modernisasi: Telaah Konseptual dan

- Implikasinya. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(4). Diakses dari <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1670/1413>
- Putri, M. D., Fifriya, Y., & Rohman, M. F. (2025). Membangun Moderasi Beragama Siswa melalui Pendidikan Agama Islam. *Misbah: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(1). Diakses dari <https://ejournal.stiesbabussalam.ac.id/index.php/misbah/article/view/126/196>
- Putri, R., & Kurniawan, D. (2025). Transformasi Budaya Pesantren di Era Globalisasi. *Jurnal Adab dan Peradaban Islam*, 1(2). Diakses dari <https://journal.jkrisetmetrolampung.web.id/index.php/adab/article/view/84/75>
- Sakilah, Hendri, Syahrul. (2025). REVITALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MENJAWAB TANTANGAN GLOBALISASI DAN KRISIS MORAL. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 16(2), 61-70. <https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/tashdiq/article/view/5073>
- Sari, A. D. (2021). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik [Tesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon]. *Repository IAIN Syekh Nurjati Cirebon*.
- Sari, D. N., Yanti, N. R., & Ulandari, T. (2025). Menanamkan Akhlak Qur'ani sebagai Upaya Membentuk Karakter Islami Generasi Z. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 1(2). Diakses dari <https://jisrev.lakaspi.org/index.php/JISRev/article/view/65/29>
- Suherawati, S., & Chanifudin, C. (2025). Pendidikan Islam dan Globalisasi: Strategi Menuju Pendidikan Yang Berkualitas. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 5(2), 248-256. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i02.1244> <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i02.1244>
- Sulaiman, S., Maulana, M. I., & Amirudin, A. (2023). Tantangan dan Upaya Guru PAI dalam Perubahan Era Globalisasi Revolusi Industri 4.0 di SMP NU Babakan Gebang. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 183 - 195. <https://doi.org/10.47453/permata.v4i2.1210> <https://doi.org/10.47453/permata.v4i2.1210>
- Suryani, I., & Dewi, E. (2024). Memperkuat Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menginternalisasi Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 123-139. <https://doi.org/10.25299/althariqah.v9i1.16782> <https://doi.org/10.25299/althariqah.v9i1.16782>
- Switri, E. (2022). Globalisasi dan Kajian Paradigma Pendidikan Islam Ditinjau dari Epistemologi dan Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15778-15787. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4881>
- Syafrudin, S., Sesmiarni, Z., & Gustina, E., Margaretha, S., Julian, M. (2025). Global Citizenship dalam Kurikulum PAI. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 3(1). Diakses dari <https://malaqbiipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/734/658>
- Syukri, M. (2025). Membangun Pendidikan Islam Visioner: Sebuah Studi Tantangan dan Epistemologi di Era Modern. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 11(2). Diakses dari <https://e-jurnal.iims.ac.id/index.php/JALHu/article/view/246/165>

- Taufiq, A., & Ramadhani, G. F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Dasar. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1234-1240. Diakses dari <https://www.jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6803/5061>
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6803>
- Wardan, M., Maharani, L., Fadhila, L. K., & Muhyi, A. A. (2024). Islam dan globalisasi dalam kajian tafsir Al-Qur'an. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.63018/jpi.v2i01.30>
- Yani, D. A., & Purwidiyanto. (2024). Peran dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29505-29511. Diakses dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17641/12791>